

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menghadirkan tantangan yang besar bagi manajemen perusahaan. Perusahaan dituntut untuk berfikir keras dalam menyusun strategi perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di dunia usaha. Persaingan dan perkembangan dunia ekonomi dalam era globalisasi juga menuntut manajemen agar mampu melakukan pengelolaan dan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungannya secara efektif dan efisien (Rohmah, 2019).

Dalam kondisi seperti ini perusahaan harus mampu meningkatkan kinerjanya. Kinerja suatu perusahaan sangat bergantung pada bagaimana manajemen mengelola keuangan dan melaksanakan aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pihak manajemen dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya agar manajemen perusahaan mampu mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Salah satu tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan (*profit*). Jika perusahaan mempunyai laba yang tinggi maka akan meningkatkan daya saing perusahaannya dan melakukan peningkatan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan dalam dunia usaha sehingga dapat membuka kesempatan untuk investasi yang baru. Kesempatan investasi baru dalam mengembangkan suatu perusahaan dibutuhkan pendanaan yang

cukup untuk perusahaan. Banyak perusahaan mencari perolehan dana dari aktivitas investasi para investor dengan menerbitkan surat-surat berharga atau sekuritas pada pasar modal (Bursa Efek Indonesia). Pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan (Halim, 2005).

Pada dasarnya suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja perusahaannya. Laba atau keuntungan yang diperoleh merupakan salah satu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat diketahui melalui alat pengukuran analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah dan menelaah masing-masing dari laporan tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Hery, 2017).

Analisis laporan keuangan dapat mencerminkan bagaimana keadaan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan juga dapat memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Informasi tersebut didasarkan pada bentuk angka real dari data keuangan perusahaan. Kelemahan yang dimiliki suatu perusahaan dapat dijadikan evaluasi oleh pihak internal perusahaan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan strategi untuk memperoleh laba yang lebih banyak baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal adalah pihak yang merupakan

bagian dari sebuah usaha atau perusahaan seperti manajer, pemegang saham, karyawan dan pihak eksternal seperti investor, pemerintah, peneliti/lembaga peringkat, supplier, instansi pajak, lembaga swadaya masyarakat dan pemberi dana. Analisis laporan keuangan juga harus dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan sesuai (Kasmir, 2005).

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2016), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi kinerja keuangan perusahaan, alat penilaian untuk investor ketika ingin berinvestasi pada suatu perusahaan dan menilai tingkat efektivitas strategi yang telah di implementasikan. Dari hasil rasio keuangan akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yaitu, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

Untuk melihat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan maka rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir dalam (Leksono & Juliani, 2015) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin

baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Salah satu rasio yang menggambarkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return on Asset* (ROA).

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aset. Rasio ini menilai tingkat efisiensi suatu perusahaan menggunakan asetnya dalam proses kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan (Syamsuddin, 2011). Semakin tinggi tingkat *Return on Asset* (ROA), maka semakin baik produktivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya Tarik perusahaan kepada investor karena tingkat pengembalian atas investasinya akan semakin besar (Darsono & Ashari, 2005).

Rasio profitabilitas sangat erat kaitannya dengan pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan, sehingga hal ini akan berkaitan dengan likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Fred Weston (Kasmir, 2016) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2011).

Current Ratio (CR) memiliki hubungan yang negatif dengan profitabilitas, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agnes Sawir, bahwa *Current Ratio* (CR) yang rendah menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009). Hal yang sama dikemukakan oleh Horne dan Wachowicz (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Artinya semakin besar dana yang ditempatkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan, maka perusahaan dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan dana karena dana yang dimiliki tidak menghasilkan keuntungan.

Rasio profitabilitas juga erat kaitannya dengan tingkat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan yang

solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya atau perusahaan tersebut likuid (Riyanto, 2012). Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya dengan menggunakan seluruh asset yang dimilikinya (Marsuki, 2010). *Debt to Asset Ratio* (DAR) ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang rendah akan semakin memperkuat hubungan antara tingkat solvabilitas yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan komposisi total hutang semakin besar jika dibandingkan dengan total aktiva, sehingga berdampak pada semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) (Ang, 1997). Hutang mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya dapat mengurangi keuntungan. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi (Houston, 2014).

Untuk dapat menganalisis bagaimana pengaruh tingkat likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan maka diperlukan adanya objek laporan keuangan yang akan diteliti. Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan salah satu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT. Astra Agro Lestari, Tbk. PT. Astra Agro Lestari, Tbk diambil untuk dijadikan objek penelitian karena kelapa sawit merupakan komoditas yang menjanjikan sehingga menjadi lahan yang baik bagi investor.

PT. Astra Agro Lestari, Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agro bisnis khususnya kelapa sawit. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 03 Oktober 1988. PT. Astra Agro Lestari, Tbk yang sebelumnya merupakan penggabungan (*merger*) dari beberapa perusahaan mulai mengembangkan industry perkebunan di Indonesia sejak lebih dari 30 tahun lalu. Pada 09 Desember 1997 PT. Astra Agro Lestari, Tbk resmi telah dicatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham AALI. (Wikipedia, 2022)

Maka untuk merumuskan pemaparan diatas, berikut penulis sajikan data table perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk selama periode 2012-2021. Gambaran secara umum ditampilkan dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk Periode 2012-2021

Tahun	<i>Current Ratio</i> (CR) (%)		<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) (%)		<i>Return on Asset</i> (ROA) (%)	
2011	131,0		17,4		23,6	
2012	68,46	↓	24,59	↑	20,29	↓
2013	45,00	↓	31,38	↑	12,72	↓
2014	58,47	↑	36,24	↑	14,13	↑
2015	79,90	↑	45,62	↑	3,23	↓
2016	102,75	↑	27,38	↓	8,73	↑
2017	194,01	↑	25,51	↓	8,24	↓
2018	146,29	↓	27,49	↑	5,66	↓
2019	285,43	↑	29,64	↑	0,90	↓
2020	331,26	↑	30,72	↑	3,22	↑
2021	157,95	↓	30,36	↓	6,80	↑

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Publikasi PT. Astra Agro Lestari, Tbk

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Mengacu pada tabel 1.1 tersebut dapat dilihat adanya fluktuasi yang terjadi antara variable *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari 131,0% menjadi 68,46%. Sedangkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami kenaikan yaitu dari 17,4% menjadi 24,59% dan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan dari 23,6% menjadi 20,29%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2013, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari

68,46% menjadi 45,00%. Sedangkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami kenaikan yaitu dari 24,59% menjadi 31,38%. Adapun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami penurunan dari 20,29% menjadi 12,72%. Pada kedua tahun tersebut variabel *Current Ratio* (CR) terjadi ketidak sesuaian dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Current Ratio* (CR) naik maka *Return on Asset* (ROA) menurun karena efektifitas perusahaan dalam memperoleh laba menurun sebab dana terlalu banyak ditempatkan untuk melunasi utang jangka pendeknya. Begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2014, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dari 45,00% menjadi 58,47% untuk *Current Ratio* (CR) dan dari 31,38% menjadi 36,24% untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR). Namun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami kenaikan dari 12,72% menjadi 14,13%. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat, maka *Return on Asset* (ROA) menurun.

Pada tahun 2015, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dari 58,47% menjadi 79,90% untuk *Current Ratio* (CR) dan dari 31,38% menjadi 36,24% untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR). Namun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami penurunan dari 14,13% menjadi 3,23%. Hal tersebut sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya dimana ketika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat, maka *Return on Asset* (ROA) menurun.

Pada tahun 2016, *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 79,90% menjadi 102,75%. Sedangkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami penurunan yaitu dari 45,62% menjadi 27,38%. Adapun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami kenaikan dari 3,23% menjadi 8,73%. Pada variabel *Current Ratio* (CR) terjadi ketidak sesuaian dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendak nya ketika *Current Ratio* (CR) naik maka *Return on Asset* (ROA) menurun karena efektifitas perusahaan dalam memperoleh laba menurun sebab dana terlalu banyak ditempatkan untuk melunasi utang jangka pendeknya.

Pada tahun 2017, *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan dari 102,75% menjadi 194,01%. Sedangkan pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan dari 27,38% menjadi 25,51% untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan dari 8,73% menjadi 8,24% untuk *Return on Asset* (ROA). Pada variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) terjadi ketidak sesuaian dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami peningkatan maka *Return on Asset* (ROA) akan menurun karena keuntungan yang didapat oleh perusahaan harus dialokasikan untuk membayar kewajiban. Begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2018, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 194,01% menjadi 146,29%. Sedangkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami kenaikan yaitu dari 25,51% menjadi 27,49%. Adapun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami penurunan dari 8,24% menjadi 5,66%. Pada variabel *Current Ratio* (CR) terjadi ketidak sesuaian dengan teori yang

sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Current Ratio* (CR) naik maka *Return on Asset* (ROA) menurun karena efektifitas perusahaan dalam memperoleh laba menurun sebab dana terlalu banyak ditempatkan untuk melunasi utang jangka pendeknya. Begitupun sebaliknya.

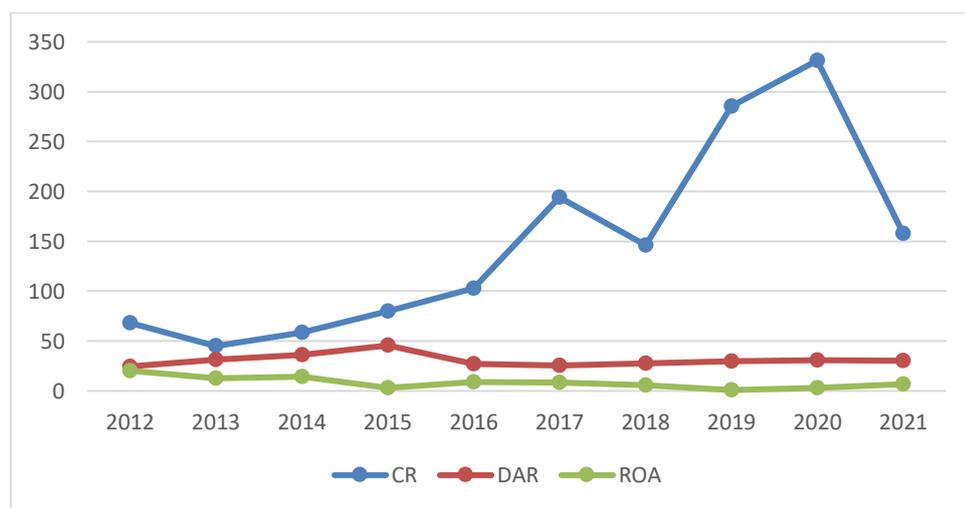
Pada tahun 2019, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dari 146,29% menjadi 285,43% untuk *Current Ratio* (CR) dan dari 27,49% menjadi 29,64% untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR). Namun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami penurunan dari 5,66% menjadi 0,90%. Hal tersebut sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya dimana ketika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat, maka *Return on Asset* (ROA) menurun.

Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dari 285,43% menjadi 331,26% untuk *Current Ratio* (CR) dan dari 29,64% menjadi 30,72% untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR). Namun *Return on Asset* (ROA) juga mengalami kenaikan dari 0,90% menjadi 3,22%. Hal tersebut bertolakbelakang dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat, maka *Return on Asset* (ROA) menurun.

Pada tahun 2021, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dari 331,26% menjadi 157,95% untuk *Current Ratio* (CR) dan dari 30,72% menjadi 30,36% untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR). Namun *Return on Asset* (ROA) mengalami kenaikan dari 3,22% menjadi 6,80%. Hal tersebut sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan

sebelumnya dimana ketika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat, maka *Return on Asset* (ROA) menurun.

Dari uraian diatas menunjukkan adanya ketidakstabilan pergerakan nilai antara *Current ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return on Asset* (ROA). Kenaikan dan penurunan variabel diatas dapat dilihat melalui grafik berikut:



Grafik 1.1

Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return on Asset* (ROA) PT. Astra Agro Lestari, Tbk Periode 2012-2021

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya nilai *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) akan mempengaruhi tingkat *Return on Asset* (ROA) perusahaan. Intinya, jika suatu rasio berubah, maka besar kemungkinan rasio lainnya juga ikut terpengaruh, karena itu sangat penting untuk melihat rasio lainnya yang ikut terpengaruh. oleh karena itu, bagi seorang pimpinan perusahaan selaku pengambil keputusan

harus mengetahui keadaan profitabilitas perusahaannya, agar dapat mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan atau mempertahankan profitabilitas perusahaan kedepannya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat objek tersebut menjadi penulisan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Return on Equity (ROE) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Studi di PT. Astra Agro Lestari, Tbk Periode 2012-2021*”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah mengenai penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk Periode 2012-2021?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk Periode 2012-2021?
3. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk Periode 2012-2021?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pokok permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk Periode 2012-2021.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk Periode 2012-2021.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk Periode 2012-2021.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis bagi semua kalangan yang membutuhkan, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan tentang bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) khususnya pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk;
 - b. Menjadi suatu bahan referensi bagi penulisan yang akan datang yang berkaitan dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return on Asset* (ROA);

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Investor, bisa dijadikan sebagai alat bantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan di bursa efek sehingga mampu memilih pilihan dalam berinvestasi;
- b. Bagi pihak manajemen perusahaan, penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- c. Bagi penulis, penelitian ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi (S.E) pada program studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

